

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan investasi masa depan masyarakat artinya hasil yang diharapkan dari pendidikan melalui proses panjang, perlu dimensi waktu dan perencanaan yang matang. Perencanaan peningkatan mutu pendidikan dipandang berhasil jika mampu mengangkat derajat mutu proses dan produk pendidikan dan pembelajaran. Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun jasa. Barang dan jasa pendidikan itu bermakna dapat dilihat dan tidak dapat dilihat tetapi dapat dirasakan (Kasman HI A, 2012: 115).

Menurut Thamrin 2007 (Kasman HI A, 2012: 116), pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, mendorong motivasi dan minat belajar serta mampu memberdayakan peserta didik. Suasana yang dimaksud tersebut di atas dapat diciptakan manakala terdapat koordinasi dan keserasian serta pemanduan input sekolah yang dilakukan secara harmonis. *Output* pendidikan adalah sesuatu yang dicapai di sekolah melalui proses (perilaku) belajar mengajar yang dilakukan dan diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, inovasinya, suasana kerjanya dan moral kerja yang didukung oleh proses belajar mengajar.

Proses pengajaran sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajar merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran (Purwanto, 2016:45). Satuan pendidikan adalah salah satu sektor sumber pembangunan dan penyerapan

sumber daya manusia yang dikelola oleh tenaga yang profesional yang menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Kemampuan dalam mengelola sebuah satuan pendidikan harus didukung dengan manajerial yang profesional (M. Zainal M dan M. Chairul A, 2018: 2). Pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitas anak didik dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari terali kebodohan (Nasrul HS, 2014: 1). Tugas guru dalam proses pembelajaran meliputi pedagogik, profesional, kepribaian dan sosial, Sardiman 2007 (Maimunah, 2019: 1240)

Undang Undang Nomor 4 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Afandi dan Sri, 2018: 2). PP Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain berhubungan dan saling mendukung.

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan daya pikir, sikap, dan ketrampilan yang diwujudkan dalam bentuk perubahan (Naslul HS, 2014: 37). Kompetensi professional dalam bidang keguruan merupakan pekerjaan yang haya dilakukan oleh mereka yang lebih khusus disiplin sebagai tenaga pengajar Nurdin 2010 (Sri dkk, 2015: 1). Namun penelitian yang dilakukan oleh Samsul dkk, 2017 tentang analisis kompetensi pedagogik dan Profesional, bahwa kompetensi

pedagogik terhadap hasil belajara siswa kelas XI IPA SMA di Kabupaten Sinjai berada pada kategori rendah.

Menurut Cogan 1997 (Nasrul, 2014: 39), kompetensi guru harus mempunyai, (1) kemampuan untuk memandang dan mendekati masalah-masalah pendidikan dan perspektif masyarakat global, (2) kemampuan untuk berkerja sama untuk orang lain secara koperatif dan bertanggung jawab sesuai peranan dan tugas dalam masyarakat, (3) kapasitas kemampuan berpikir secara kritis dan sistematis, (4) keinginan untuk selalu meningkatkan kemampuan intelektual. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tria Handayati, 2013 tentang kompetensi profesional guru berspektif pendidikan Di SMP Negeri Tulakan Kabupaten Pacitan, bahwa kompetensi membuka pelajaran dan kompotensi mengadakan variasi kurang baik.

Salah satu kompetensi guru adalah menguasai teknologi pada perkembangan pendidikan. Pemanfaatan ilmu teknologi dan informasi sebagai media yang mendukung proses pembelajaran selain itu memberikan pengalaman baru bagi siswa. (Nasrul, 2014;43), pada pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam menyelenggarakan pembelajaran guru menggunakan teknologi sebagai media menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi, membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak perubahan pada semua ini kehidupan, lembaga pendidikan berpacu dalam menyikapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi tersebut maka sekolah baik dari tingkat dasar sampai sekolah menengah atas, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi

menerapkan sistem pembelajaran online atau pembelajaran daring. Menurut Bahar 2014 (Ressi K, 2020: 2) virtual adalah teknologi yang dibuat agar siswa dapat berinteraksi dengan lingkungan dalam dunia maya yang disimulasikan dengan bantuan komputer. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rizal dkk, 2018, bahwa sistem kelas virtual dan pengelolaan pembelajaran berbasis 3 dimensional virtual, menyatakan bahwa hasil belajar menunjukkan pengguna kelas virtual tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Briliannur Dwi C dkk, 2020, tentang analisis keefektivitas pembelajaran online di masa pandemi, menyatakan bahwa berlangsungnya kegiatan belajar *online* tidak lancar atau tidak efektif. Pesatnya perkembangan teknologi informasi terutama internet membuka peluang bagi pengembangan layanan informasi yang lebih baik di lembaga pendidikan. Paskah wabahnya pandemi covid 19 ke Indonesia pada pertengahan Maret 2020 maka pemerintah daerah mengeluarkan kebijakan dalam dunia pendidikan yaitu meniadakan sementara pembelajaran tatap muka secara langsung dan diganti dengan pembelajaran secara *online*, baik pada tingkat sekolah dasar dan menengah maupun tingkat perguruan tinggi (Yulita, 2020 : 49).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru SMP Negeri 5 Kota Ternate. Media yang mendukung proses pembelajaran di SMP Negeri 5 Kota Ternate yaitu media virtual. Hanya saja guru dalam menggunakan media sebagai fasilitas penunjang dalam kegiatan pembelajaran dan guru belum sepenuhnya bisa mengelola proses pembelajaran dengan menggunakan media virtual. Sehingga media yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ketidakstabilan di lihat dari tidak semua siswa

memahami teknologi, kurangnya fasilitas membuat proses pembelajaran kurang maksimal. Budaya belajar *online* masih baru terhadap guru dan siswa, guru hanya melakukan rangkaian materi lalu dikirim melalui *daring* dan setiap orang tua mengontrol proses pembelajaran.

Hasil wawancara guru pada tahapan kedua bahwa proses pembelajaran saat ini masih dilaksanakan pada proses pembelajaran *online*, sebagian siswa tidak memiliki teknologi diadakan proses pembelajaran dengan rangkaian materi yang dibagi di setiap tiap rumah siswa. Karena ketidak kelengkapan fasilitas laboratorium komputer dan laboratorium IPA di sekolah.

Hasil wawancara siswa SMP Negeri 5 Kota Ternate dalam proses pembelajaran IPA, bahwa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran *online* karena sulit dalam mengoperasikannya dan tidak sepenuhnya dipahami materi yang disampaikan dan kurangnya keaktifan dalam pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kompetensi Guru IPA Dalam Pembelajaran Fisika Menggunakan Media Virtual Dimasa Pandemi Covid19”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian antara lain:

1. Kurangnya pemahaman pengelolaan media virtual di masa pandemi.
2. Kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran menggunakan media virtual yang diterapkan di masa pandemi covid 19.

3. Kurang termotivasi dalam pembelajaran media virtual di masa pandemi covid 19

### **C. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini adalah guru IPA dengan jumlah 6 orang SMP Negeri 5 Kota Ternate.
2. Penggunaan media dalam pembelajaran *Google Classroom*
3. Kompetensi yang diteliti adalah kompetensi pedagogik.

### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru IPA dimasa pandemi covid 19
2. Bagaimana penggunaan media virtual dimasa pandemi covid 19

### **E. Tujuan Peneliti**

1. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru IPA
2. Untuk mengetahui kompetensi guru menggunakan media virtual yang diterapkan di masa pandemi covid 19.

### **F. Manfaat Peneliti**

#### **1. Manfaat Teoritik**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran guna memperkaya ilmu pengetahuan, kompetensi dalam media virtual khusus pada bidang pendidikan fisika.
- b. Lebih mempertegas penggunaan media virtual dalam proses pembelajaran.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Untuk Guru**

- 1) Bagi guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kembali kompetensi khusus pada media virtual.
- 2) Untuk memberikan informasi pembelajaran pada siswa dengan menggunakan media virtual.

### **b. Untuk Siswa**

Dengan adanya perkembangan teknologi pembelajaran pada media virtual, siswa dapat termotivasi untuk belajar dan senang dengan proses pembelajaran sehingga dapat memperoleh hasil belajar sesuai dengan KKM atau melebihi standar ketuntasan yang telah ditentukan di sekolah.

### **c. Untuk Peneliti**

1. Bagi peneliti pribadi, dapat memperoleh ilmu dan hasil yang didapat akan memicu penelitian ke depan saat mengajar, sehingga peneliti takkala mengajar dapat menggunakan inovasi dalam menggunakan media virtual.